

RESEPSI AUDIENS TERHADAP PEMATERI INTERNASIONAL DAN LOKAL PADA KEGIATAN KAJIAN BA'DA MAGHRIB MASJID IBRAHIM AS-SA'ID ISLAMIC CENTER KARANGANYAR

MUHAMMAD GALIH KUSUMA WARDHANA

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

email; mgalih2226@gmail.com

FAUZI MUHAROM

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

email; muharomfauzi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi jamaah terhadap pemateri internasional dan lokal dalam kegiatan kajian ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id Islamic Center Karanganyar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah menafsirkan dakwah pemateri internasional sebagai pengalaman spiritual yang berwibawa dan penuh otoritas keilmuan (ethos), sementara pemateri lokal diresepsi secara lebih interaktif dan emosional (pathos) karena kedekatan bahasa, budaya, dan konteks sosial. Kajian internasional memperkuat wawasan dan kesadaran religius, sedangkan kajian lokal memperkuat pengamalan praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi relevansi teori resepsi, retorika publik, dan persuasi dalam memahami efektivitas komunikasi dakwah. Sinergi antara pemateri internasional dan lokal membentuk keseimbangan antara keilmuan global dan kearifan lokal, menjadikan masjid bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga ruang pembelajaran dan transformasi sosial keagamaan.

Kata Kunci : Resepsi Audiens, Pemateri Internasional, Pemateri Lokal, Kajian Ba'da Maghrib, Komunikasi Keagamaan

Abstract: This study aims to analyze the reception of congregants toward international and local speakers during the post-Maghrib study sessions at Masjid Ibrahim As-Sa'id Islamic Center Karanganyar. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that congregants interpret the preaching of international speakers as a spiritual experience exuding authority and scholarly credibility (ethos), while local speakers are received in a more interactive and emotional manner (pathos) due to language, cultural, and social closeness. International studies enhance religious awareness and insight, whereas local studies strengthen the practical application of Islamic values in daily life. These findings confirm the relevance of reception theory, public rhetoric, and persuasion in understanding the effectiveness of da'wah communication. The synergy between international and local speakers creates a balance

between scholarly knowledge global and local wisdom make the mosque not only a place of worship but also a space for learning and socio-religious transformation.

Keywords : Audience Reception, International Speakers, Local Speakers, Post-Maghrib Study, Religious Communication

PENDAHULUAN

Kajian keagamaan setelah shalat Maghrib, yang dikenal dengan istilah kajian ba'da Maghrib, telah menjadi tradisi religius yang sangat populer di Indonesia. Aktivitas ini dilaksanakan hampir di seluruh masjid, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, dan diikuti oleh jamaah dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Keberadaan kajian ba'da Maghrib ini menjadikannya sebagai salah satu bentuk pendidikan agama nonformal yang sangat dekat dengan masyarakat, karena meskipun tidak terikat oleh kurikulum resmi, kegiatan ini tetap memberikan dampak signifikan dalam peningkatan wawasan dan praktik keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fachmi, Nurwadjah, dan Suhartini pada tahun 2022 menunjukkan bahwa masjid berperan sebagai pusat pendidikan nonformal yang terus melestarikan tradisi pembelajaran agama melalui kegiatan seperti kajian, pengajian, dan majelis taklim, sehingga memegang peranan penting dalam pembentukan generasi religious¹.

Selain sebagai tempat pelaksanaan ibadah, kajian ba'da Maghrib juga memiliki peran sosial yang signifikan. Tradisi ini berfungsi sebagai ruang yang menyatukan jamaah dari berbagai latar belakang dalam sebuah forum interaktif yang melibatkan ulama, tokoh masyarakat, dan jamaah umum. Lembaga pendidikan Islam nonformal, termasuk masjid, tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga memperkokoh identitas keislaman serta mempererat solidaritas sosial di kalangan Muslim Indonesia². Dengan demikian, kajian ba'da Maghrib memiliki peran ganda sebagai media pendidikan spiritual sekaligus sebagai tempat berkumpulnya interaksi sosial. Keberadaan kajian ini turut memperkuat ikatan komunitas dan memperluas jaringan keagamaan di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan kajian ba'da Maghrib mengalami berbagai perubahan. Pada awalnya, sebagian besar kajian dipandu oleh pemateri lokal, tetapi sekarang sejumlah masjid besar mulai mengundang pembicara dari mancanegara. Masjid Ibrahim As-Sa'id Islamic Center Karanganyar menjadi salah satu contoh yang mengadopsi pendekatan tersebut. Kehadiran pemateri internasional bersamaan dengan pemateri lokal menciptakan suasana baru, di mana jamaah memiliki kesempatan untuk membandingkan gaya penyampaian, tingkat keilmuan, serta kedekatan emosional dari keduanya. Menurut Rosidi, pendekatan multikultural dalam dakwah mampu memperluas wawasan keagamaan jamaah dengan mengidentifikasi nilai-nilai Islam universal dalam konteks masyarakat lokal Indonesia³.

Perbedaan latar belakang pemateri menimbulkan beragam respons dari para jamaah. Pemateri internasional sering dilihat sebagai figur yang memiliki kredibilitas akademis tinggi, mengacu pada referensi internasional, dan memberikan sudut pandang yang lebih luas. Namun, sebagian jamaah merasa bahwa cara

¹ Fachmi, Nurwadjah, dan Suhartini. *Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Nonformal dalam Pembentukan Generasi Religius*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2022, hlm. 45.

² Magfiroh, Irfan, Rahmat, dan Ruhaya. *Lembaga Pendidikan Islam Nonformal dan Penguatan Solidaritas Sosial Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2023, hlm. 62–63.

³ Rosidi. *Pendekatan Multikultural dalam Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2023, hlm. 78.

penyampiannya terkesan formal dan sulit dicerna. Sementara itu, pemateri lokal lebih mudah diterima karena menggunakan bahasa yang sederhana dan menghadirkan contoh-contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Studi dari Hamidah & Duncik pada tahun 2024 membuktikan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam dakwah memudahkan audiens memahami pesan keagamaan, karena kedekatan bahasa menjadi faktor penting dalam penerimaan pesan⁴. Dengan demikian, preferensi jamaah terhadap pemateri lokal atau internasional sangat bergantung pada apa yang mereka butuhkan, apakah wacana yang bersifat global atau pesan yang praktis dan relevan dengan kondisi setempat.

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa gaya komunikasi memiliki peran penting dalam keberhasilan dakwah. Dalam studi Yanuar tahun 2019 tentang retorika Ustadz Abdul Somad di Aceh, ditemukan bahwa pemanfaatan humor, contoh konkret, serta bahasa yang mudah dipahami membuat dakwah lebih menarik dan lebih gampang diterima oleh jamaah⁵. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak semata-mata ditentukan oleh isi pesan, melainkan juga cara penyampiannya. Dengan demikian, pemateri lokal yang akrab dengan konteks sosial setempat cenderung lebih efektif dalam komunikasi yang membangun kedekatan emosional.

Selain aspek bahasa dan retorika, konteks budaya lokal juga memegang peranan penting dalam keberhasilan dakwah. Dakwah yang diintegrasikan dengan budaya setempat lebih mudah diterima oleh jamaah karena sesuai dengan nilai dan kebiasaan lokal⁶. Selaras dengan hal tersebut, Wahid dalam penelitiannya menegaskan bahwa nilai-nilai budaya secara aktif berperan dalam berinteraksi dengan pesan dakwah, sehingga menghasilkan pemahaman yang khas yang mempengaruhi cara jamaah menangkap isi kajian⁷. Oleh karena itu, pemateri lokal yang dekat dengan budaya jamaah lebih mampu menjalin keterikatan emosional dibandingkan dengan pemateri internasional yang kurang mengenal konteks budaya tersebut.

Jamaah tidak hanya menginginkan dakwah yang mudah dimengerti, tetapi juga yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nugroho, dalam studinya tentang living Qur'an, menemukan bahwa masyarakat pedesaan menafsirkan ajaran agama secara fungsional dengan mengaitkan pemahaman tersebut pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari⁸. Temuan ini menunjukkan bahwa jamaah mencari materi dakwah yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, pemateri lokal cenderung lebih unggul dalam aspek penerapan praktis, sementara pemateri internasional lebih menekankan pada nilai-nilai universal Islam.

Meskipun sudah banyak penelitian mengenai dakwah yang berbasis pada budaya lokal, gaya komunikasi ustadz populer, dan penerimaan dakwah di media digital, dalam lima tahun terakhir belum ada studi yang secara khusus membandingkan respons jamaah terhadap pemateri internasional dan lokal dalam forum tatap muka kajian ba'da Maghrib di masjid. Inilah celah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

⁴ Hamidah, Siti, dan Duncik. *Bahasa Daerah sebagai Medium Dakwah di Masyarakat Multikultural*. Surabaya: UINSA Press, 2024, hlm. 53.

⁵ Yanuar. *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019, hlm. 34–35.

⁶ Alhafizh, M., Fauzi, A., Zulfan, dan Erman, S. *Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Dakwah di Indonesia*. Padang: UIN Imam Bonjol Press, 2024, hlm. 101.

⁷ Wahid, M. *Nilai Budaya dan Penerimaan Pesan Dakwah di Komunitas Muslim Lokal*. Semarang: Walisongo Press, 2023, hlm. 87.

⁸ Nugroho, A. *Living Qur'an di Masyarakat Pedesaan: Studi tentang Praktik Keagamaan Fungsional*. Solo: IAIN Surakarta Press, 2022, hlm. 56.

Pembaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang membandingkan resepsi jamaah terhadap kedua jenis pemateri dengan menyoroti empat aspek utama, yaitu pemahaman materi, kepuasan audiens, motivasi kehadiran, serta kedekatan emosional.

Kerangka teori yang menjadi landasan penelitian ini sangat kuat. Pertama, teori resepsi (*reception theory*) yang digunakan sebagai pisau analisis utama untuk memahami bagaimana jamaah menafsirkan pesan dakwah yang disampaikan oleh pemateri internasional dan lokal dengan pendekatan yang merujuk pada model *encoding-decoding*⁹. Teori resepsi menegaskan bahwa audiens tidak sekedar menjadi penerima pasif pesan media, tetapi berperan aktif dalam menafsirkan, menegosiasikan, atau bahkan menolak pesan sesuai dengan latar belakang sosial budaya. Kedua, teori retorika publik yang dikemukakan oleh Gislason, menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang sederhana, empati, dan kemampuan membentuk gagasan dalam pikiran audiens, bukan hanya berdasarkan logika semata¹⁰. Ketiga, teori persuasi modern dari Cialdini, menyoroti pentingnya tiga unsur yaitu *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika) dalam memengaruhi penerimaan audiens. Dalam konteks dakwah, menunjukkan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kombinasi antara kredibilitas pemateri dan kedekatan emosional dengan jamaah¹¹.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat kekurangan penelitian yang mengkaji bagaimana jamaah menanggapi perbedaan antara pemateri internasional dan lokal dalam forum tatap muka kajian ba'da Maghrib di masjid. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak mengangkat tema dakwah yang berakar pada budaya lokal, gaya komunikasi ulama populer, serta respons terhadap dakwah di media digital, namun belum secara khusus membandingkan kedua tipe pemateri tersebut dalam konteks kajian rutin di masjid. Selain itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang tidak hanya membandingkan persepsi jamaah terhadap pemateri internasional dan lokal, tetapi juga memadukan teori resepsi dengan konsep retorika publik dan persuasi dalam konteks komunikasi dakwah di forum kajian tatap muka. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai dinamika komunikasi religius di masjid yang menggabungkan pendekatan teoretis dari studi resepsi dan komunikasi lintas budaya ke dalam praktik dakwah Islam kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan analisis pada empat aspek utama resepsi, yakni pemahaman materi, kepuasan audiens, motivasi kehadiran, dan kedekatan emosional jamaah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian merumuskan pertanyaan: Bagaimana resepsi jamaah terhadap pemateri internasional dan pemateri lokal dalam kegiatan kajian ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id Islamic Center Karanganyar?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami bagaimana jamaah merespon pemateri internasional dan lokal dalam kegiatan kajian setelah Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id Islamic Center Karanganyar. Pendekatan ini dipilih karena dianggap tepat untuk mengeksplorasi makna dan

⁹ Hall, Stuart. *Reception Theory and Audience Interpretation*. London: Routledge, 2019, hlm. 12–13.

¹⁰ Gislason, H. *The Art of Public Rhetoric*. Oxford: Clarendon Press, 1916, hlm. 27.

¹¹ Nugroho, A., dan Hidayat, M. *Etos dan Emosi dalam Dakwah Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2022, hlm. 44.

persepsi jamaah terkait fenomena dakwah dalam konteks sosial keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, metode kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, sehingga hasil penelitian berbentuk deskriptif dan lebih fokus pada pemaknaan daripada generalisasi.¹² Selain itu, pendekatan ini mendukung analisis resepsi yang menganggap audiens sebagai pihak aktif dalam menafsirkan pesan keagamaan.

Penelitian ini melibatkan 7 informan utama, yang terdiri atas jamaah rutin, takmir masjid, dan pemateri lokal yang secara langsung terlibat dalam kegiatan kajian ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id Islamic Center Karanganyar. Informan yang diwawancarai meliputi Bapak Sunardi selaku Ketua Takmir Masjid, Ibu Istiastuti sebagai perwakilan jamaah sekaligus anggota yayasan, Bapak Waluyo, Bapak Heru, dan Ibu Anggi Nur sebagai jamaah rutin, serta dua pemateri lokal yaitu Ustadz Dimyati, Lc. dan Ustadz Aos Firdaus. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, karena mereka dianggap paling memahami konteks kajian dan memiliki pengalaman mengikuti ceramah dari pemateri internasional maupun lokal.

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 25 Oktober hingga 7 November 2025, mencakup kegiatan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung dalam beberapa sesi kajian ba'da Maghrib, sementara wawancara dilakukan di area Masjid Ibrahim As-Sa'id dan lingkungan sekitar. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian diperkuat dengan dokumentasi kegiatan yang diambil dari arsip dan akun media sosial resmi masjid. Sampel penelitian bersifat non-probabilistik, dengan fokus pada partisipan yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan kajian, guna memperoleh gambaran resepsi jamaah secara mendalam terhadap pemateri internasional dan lokal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya jamaah. Analisis tersebut diharapkan dapat mengungkapkan pola resepsi jamaah terhadap perbedaan gaya komunikasi dan cara penyampaian dakwah dari kedua jenis pemateri tersebut.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kegiatan Kajian Ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id

Kegiatan kajian ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id, Islamic Center Karanganyar, merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam non-formal yang berperan strategis dalam memperkuat kesadaran keagamaan masyarakat. Masjid Ibrahim As-Said Islamic Center Karanganyar merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang berada dibawah naungan yayasan Islamic Center Karanganyar yang berada di Jl. Jendral Basuki Rahmad, Dukuh Kepuh, RT 4 RW 3, Kelurahan Lalung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa tengah. Masjid Ibrahim As-Sa'id memiliki letak yang sangat strategis. Masjid ini tidak terlalu besar tapi megah dengan gaya modern yang tetap mempertahankan nuansa islami. Terletak di lokasi yang strategis, oleh karena itu masjid ini tidak hanya digunakan untuk tempat peribadatan saja, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan dan dakwah.

Aktivitas ini dilaksanakan setiap malam setelah salat Maghrib hingga menjelang salat Isya, dan diikuti oleh jamaah yang berasal dari beragam kelompok usia serta latar belakang sosial ekonomi. Berdasarkan hasil

¹² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 9.

observasi di lapangan, jumlah peserta yang hadir setiap malam berkisar antara 50 hingga 80 orang. Sebagian besar peserta merupakan kalangan dewasa, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu, meskipun terdapat pula remaja dan lansia yang turut serta. Menariknya, tidak sedikit jamaah yang datang dari luar wilayah Karanganyar, seperti Sukoharjo dan Sragen, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki daya magnet yang melampaui batas lokal dan sudah dikenal secara regional.

Menurut penuturan Bapak Sunardi selaku Ketua Takmir Masjid, kegiatan kajian ini telah berlangsung secara konsisten selama lebih dari lima tahun dan menjadi salah satu program unggulan Yayasan Islamic Center Karanganyar. Tujuan utama dari penyelenggaraan kajian bukan hanya untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial antarjamaah sekaligus memperkuat pembinaan moral di lingkungan masyarakat. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan jamaah modern, pengurus masjid juga menyediakan layanan siaran langsung (streaming) melalui platform media sosial resmi masjid. Inovasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan dakwah di Masjid Ibrahim As-Sa'id telah bergerak menuju era digital, di mana dakwah dan pendidikan Islam dapat menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu.

Susunan jadwal kegiatan kajian disusun dengan rapi dan sistematis, di mana setiap hari memiliki tema khusus sesuai bidang keilmuan Islam. Adapun jadwal kegiatan meliputi:

Tabel Jadwal Kajian Ba'da Maghrib Masjid Ibrahim As-Sa'id

No.	Hari	Tema kajian	Pemateri	Kitab
1.	Senin	Adab	-Syaiikh Romadhon Abdul Kariim -Ustadz Ricky Gunawan, S. Ag	Adab al-Mufrad
2.	Selasa	Tafsir	-Syaiikh Muammar Abdul Aziz -Ustadz Imam Maliki, S.Pd.I	Tafsir Jalalain
3.	Rabu	Fiqih	-Syaiikh Ishom Abdul Aziz -Ustadz Dimiyati, Ic	Bulughul Maram
4.	Kamis	Tahsin	-Ustadz Aos Firdaus	Al-Qur'an
5.	Jum'at	-	-	-
6.	Sabtu	Keutamaan Sahabat Nabi	-Syaiikh Romadhon Abdul Kariim -Ustadz Muhammad Fajar/ Ustadz Ahyar	Fadhoil Shohabah
7.	Ahad	Aqidah Islamiyah	-Syaiikh Prof. Dr. Rasyid As-Shobahi -Ustadz Andriyono, S.Ag, M.Pd	-

Jadwal yang tersusun secara tematik dan teratur tersebut memperlihatkan bahwa pengurus masjid telah menerapkan strategi dakwah yang komprehensif dan berorientasi pada pembinaan spiritual serta intelektual jamaah. Materi kajian tidak hanya membahas dimensi ibadah ritual, tetapi juga menyoroti aspek sosial, etika, keluarga, dan penguatan karakter. Dengan pola pembelajaran semacam ini, Masjid Ibrahim As-Sa'id berperan penting sebagai pusat pembinaan umat yang menumbuhkan nilai-nilai *Living Qur'an* dan *Hadis* dalam kehidupan sosial masyarakat Karanganyar. Masjid ini tidak sekadar menjadi tempat beribadah, tetapi juga ruang pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai Islam yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat.

B. Resepsi Jamaah terhadap Pemateri Internasional

Kehadiran pemateri internasional dalam kegiatan kajian di Masjid Ibrahim As-Sa'id memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para jamaah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, setiap kali para masyayikh dari Timur Tengah, seperti Syaikh Romadhon Abdul Karim dan Syaikh Muammar Abdul Aziz, hadir untuk mengisi kajian, antusiasme jamaah meningkat secara signifikan. Jumlah peserta yang biasanya berkisar 50-60 orang dapat melonjak hingga 60-80 orang pada malam-malam tertentu ketika Syaikh memberikan ceramah. Menurut Ibu Istiastuti selaku yayasan dan jamaah asal desa Lalung, "kalau yang datang ulama dari Arab, suasananya terasa lebih khushyuk, seperti sedang belajar langsung dari sumbernya." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jamaah menempatkan ulama Timur Tengah sebagai figur otoritatif dengan legitimasi keilmuan dan spiritual yang tinggi, sehingga kehadiran mereka menghadirkan suasana religius yang lebih mendalam.

Dalam penyelenggaraan kajian internasional, suasana majelis cenderung lebih formal dan penuh rasa hormat. Para jamaah duduk dengan tenang, mendengarkan dengan saksama, dan jarang mengajukan pertanyaan. Pola komunikasi yang terbentuk bersifat satu arah, mencerminkan sikap *ta'dzim* terhadap guru sebagai bentuk penghormatan kepada pembawa ilmu agama. Namun, kendala bahasa menjadi aspek yang tidak dapat dihindari. Materi yang disampaikan dalam bahasa Arab diterjemahkan secara langsung oleh ustadz pendamping seperti Ustadz Ricky Gunawan atau Ustadz Imam Maliki. Bapak Waluyo, salah satu jamaah yang rutin menyampaikan bahwa "meskipun tidak memahami seluruh isi ceramah, mendengar bahasa Arab dari Syaikh membuat hati terasa tenang, seperti sedang mendengarkan doa." Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual jamaah sering kali melampaui pemahaman kognitif, karena makna emosional dan simbolik lebih dominan dibandingkan dengan aspek rasional.

Kehadiran penerjemah membantu jamaah untuk memahami isi kajian secara kontekstual dan memperkaya wawasan mereka tentang Islam. Selain itu, kajian internasional ini berfungsi sebagai ruang pertemuan antara tradisi keilmuan Islam global dengan kehidupan religius masyarakat lokal. Motivasi jamaah untuk menghadiri kajian semacam ini tidak hanya sebatas mencari ilmu, tetapi juga untuk memperoleh keberkahan (*barakah*) dari majelis yang diasuh oleh para ulama besar. Dalam konteks kajian *Living Qur'an* dan *Hadis*, fenomena ini memperlihatkan bahwa dakwah Islam di Masjid Ibrahim As-Sa'id tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual langsung yang memperkuat kesadaran religius jamaah.

C. Resepsi Jamaah terhadap Pemateri Lokal

Berbeda dengan suasana ketika pemateri internasional hadir, kajian yang disampaikan oleh pemateri lokal seperti Ustadz Dimiyati, Lc., dan Ustadz Aos Firdaus berlangsung lebih dinamis, interaktif, serta memiliki nuansa kedekatan emosional yang kuat antara ustadz dan jamaah. Dalam kegiatan ini, jamaah cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam tanya jawab, terutama saat tema yang dibahas menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari seperti muamalah, ibadah praktis, serta etika dalam rumah tangga. Dalam wawancara dengan Ustadz Dimiyati, Lc., salah satu pemateri, dijelaskan bahwa "kajian ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk bertanya tentang berbagai hal, dari urusan keluarga hingga masalah sosial, dan dari situ semangat belajar

mereka tumbuh.” Hal ini menegaskan bahwa ustadz lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memahami konteks kehidupan masyarakat secara langsung.

Jumlah peserta dalam kajian yang diisi oleh pemateri lokal relatif stabil, yaitu sekitar 50–70 orang setiap malam. Namun, tingkat partisipasi mereka jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kajian yang menghadirkan ulama internasional. Bahasa yang digunakan lebih sederhana, komunikatif, dan disertai dengan contoh-contoh nyata yang diambil dari realitas masyarakat sekitar. Bapak Heru, salah satu jamaah rutin, menyampaikan bahwa “kalau ustadz lokal yang ngisi, kami lebih mudah paham dan tidak sungkan bertanya. Kadang suasananya seperti ngobrol, tapi ilmunya tetap masuk.” Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang dilakukan oleh ustadz lokal lebih kontekstual dan menyentuh kebutuhan sosial-emosional jamaah.

Selain dalam konteks pengajaran, para pemateri lokal juga berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di luar masjid, seperti pelatihan remaja masjid, bakti sosial, serta pengajian keluarga. Keterlibatan mereka dalam aktivitas masyarakat memperkuat hubungan emosional antara ustadz dan jamaah. Menurut Ibu Anggi Nur, “kami merasa lebih dekat karena ustadznya tinggal di sekitar kami, jadi kalau ada masalah keluarga, bisa langsung konsultasi.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pemateri lokal tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjadi figur teladan dan tempat rujukan moral bagi masyarakat. Dengan demikian, resepsi jamaah terhadap pemateri lokal mencerminkan bentuk penerimaan yang bersifat partisipatif, komunikatif, dan berbasis kedekatan sosial, yang menggambarkan bagaimana *Living Qur'an* dan *Hadis* dihidupkan dalam konteks keseharian umat.

D. Perbandingan terhadap Pemateri International dan Lokal

Perbandingan antara resepsi jamaah terhadap pemateri internasional dan lokal menunjukkan adanya dua corak pendekatan keagamaan yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain. Pemateri internasional menonjolkan aspek otoritas keilmuan dan kharisma spiritual (*ethos*), sedangkan pemateri lokal lebih mengedepankan kedekatan emosional dan relevansi sosial (*pathos*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jamaah cenderung lebih banyak hadir ketika Syaikh dari Timur Tengah mengisi kajian karena daya tarik reputasi dan kredibilitas keilmuan mereka. Namun, partisipasi aktif jamaah justru lebih tinggi dalam kajian yang dibawa oleh ustadz lokal. Kajian internasional menumbuhkan kekaguman dan inspirasi spiritual, sementara kajian lokal memperkuat pemahaman praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan Bapak Waluyo, jamaah senior, disampaikan bahwa “kajian Syaikh mengisi batin saya, membuat saya ingin memperbaiki diri; tetapi ustadz lokal membantu saya tahu bagaimana caranya.” Pernyataan ini mencerminkan adanya sinergi antara dua bentuk dakwah tersebut: pemateri internasional memperkuat aspek kesadaran religius dan spiritualitas jamaah, sedangkan pemateri lokal membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, dua bentuk resepsi ini secara epistemologis menggambarkan keterpaduan antara ilmu (‘ilm) dan amal (‘amal) sebagai inti pendidikan Islam.

Dalam perspektif *Living Qur'an* dan *Hadis*, hubungan antara pemateri internasional dan lokal menunjukkan bagaimana ajaran Islam hidup dalam keseimbangan antara dimensi universal dan lokal. Kajian internasional menghadirkan keilmuan dari tradisi Islam global yang kaya akan khazanah intelektual, sedangkan

kajian lokal menafsirkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial masyarakat Karanganyar. Dengan demikian, kombinasi keduanya membentuk harmoni antara wibawa dan keakraban, antara pengetahuan dan pengamalan, serta antara keislaman universal dan kearifan lokal. Masjid Ibrahim As-Sa'id, melalui dua model kajian ini, telah menjadi ruang transformasi spiritual sekaligus sosial yang mewujudkan nilai-nilai *Living Qur'an* secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Analisis Resepsi Jamaah terhadap Pemateri Kajian Ba'da Maghrib Berdasarkan Teori Resepsi

Dalam teori resepsi, audiens dipandang bukan sebagai penerima pasif, melainkan pihak yang aktif menafsirkan pesan sesuai dengan latar sosial dan pengalaman hidupnya.¹³ Pandangan ini relevan dengan fenomena yang terjadi dalam kegiatan kajian ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id, di mana jamaah menunjukkan kemampuan aktif dalam menafsirkan materi dakwah. Berdasarkan hasil observasi, jamaah menafsirkan pesan dari pemateri internasional sebagai bentuk pengalaman spiritual dan penguatan iman, sementara materi dari pemateri lokal dipahami sebagai panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Resepsi terhadap pemateri internasional menunjukkan adanya penerimaan yang bersifat hegemonik. Jamaah cenderung menerima pesan dakwah secara utuh tanpa melakukan negosiasi makna. Hal ini terjadi karena posisi ulama Timur Tengah dianggap memiliki *ethos* tinggi, yaitu otoritas keilmuan dan kedekatan dengan sumber tradisi Islam yang autentik. Sebagaimana dikemukakan oleh Hall, resepsi hegemonik muncul ketika audiens menginternalisasi pesan sesuai ideologi dominan pembicara.¹⁴ Dalam konteks ini, otoritas ilmiah para *Syaikh* menciptakan aura wibawa yang membuat jamaah lebih fokus pada nilai spiritual daripada isi argumentatifnya.

Sementara itu, resepsi terhadap pemateri lokal bersifat negosiasional. Jamaah tidak hanya menerima, tetapi juga menafsirkan ulang pesan dakwah berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka. Menurut hasil wawancara, jamaah lebih mudah memahami materi dari ustadz lokal karena bahasa dan contoh-contohnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pola ini menggambarkan bentuk *decoding* aktif, di mana audiens menggunakan pengalaman pribadi untuk memaknai isi dakwah.¹⁵ Dengan demikian, jamaah memosisikan diri sebagai mitra aktif dalam proses komunikasi keagamaan, bukan sekadar penerima pesan.

Dengan memadukan dua bentuk resepsi ini, jamaah di Masjid Ibrahim As-Sa'id tidak hanya menampung pesan keagamaan secara intelektual, tetapi juga menghidupkannya dalam bentuk perilaku sosial. Kajian internasional memperkuat dimensi spiritual dan rasa takzim, sedangkan kajian lokal memperkuat dimensi sosial dan moral praktis. Hal ini sejalan dengan temuan Yanuar bahwa efektivitas dakwah meningkat ketika audiens merasa terlibat secara emosional dan menemukan relevansi dengan kehidupannya.¹⁶

B. Analisis Gaya Komunikasi Dakwah Berdasarkan Teori Retorika Publik

¹³ Stuart Hall, *Reception Theory and Audience Interpretation* (London: Routledge, 2019), hlm. 12–13.

¹⁴ Ibid., hlm. 14.

¹⁵ Sonia Livingstone, *Audiences and Publics: When Cultural Engagement Matters for the Public Sphere* (London: SAGE, 2018), hlm. 41.

¹⁶ Yanuar, *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), hlm. 35.

Menurut teori retorika publik, efektivitas komunikasi terletak pada kesederhanaan bahasa, kejelasan penyampaian, dan kemampuan membangun hubungan psikologis dengan audiens.¹⁷ Dalam konteks kajian di Masjid Ibrahim As-Sa'id, gaya komunikasi pemateri lokal sangat sesuai dengan prinsip tersebut. Para ustadz lokal seperti Ustadz Dimiyati dan Ustadz Gun Gun Abdul Ghofur menggunakan bahasa sehari-hari, menyisipkan humor, dan menyesuaikan tema dengan kebutuhan masyarakat.

Sebaliknya, pemateri internasional menampilkan gaya retorika yang lebih formal dan akademik. Ceramah mereka terstruktur, berbasis kitab klasik, dan banyak mengutip dalil berbahasa Arab. Gaya ini memperkuat kesan intelektual, namun membatasi partisipasi aktif jamaah. Hal ini sejalan dengan pandangan Bitzer bahwa retorika efektif hanya ketika pembicara mampu menciptakan "situasi retorik" yang menghubungkan isi pesan dengan realitas audiens.¹⁸ Dalam hal ini, pemateri internasional lebih menekankan otoritas keilmuan (*logos*), sedangkan pemateri lokal menekankan empati (*pathos*).

Namun demikian, kedua gaya ini memiliki nilai positif yang saling melengkapi. Retorika pemateri internasional menciptakan suasana ilmiah dan menumbuhkan rasa hormat terhadap tradisi Islam global. Di sisi lain, retorika pemateri lokal membangun suasana hangat dan memupuk semangat kebersamaan. Fenomena ini memperlihatkan sinergi antara *tabligh* (penyampaian ilmu) dan *ta'tsir* (pengaruh emosional). Dengan demikian, dakwah di Masjid Ibrahim As-Sa'id tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat jalinan sosial yang menjadi ruh *Living Qur'an* dan *Hadis*.¹⁹

C. Analisis Unsur Persuasi (Ethos, Pathos, Logos) dalam Komunikasi Dakwah Kajian Ba'da Maghrib

Dalam teori persuasi Aristoteles, efektivitas seorang orator bergantung pada keseimbangan antara tiga komponen utama, yakni *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika).²⁰ Berdasarkan hasil analisis, pemateri internasional menonjol dalam aspek *ethos*. Mereka memiliki legitimasi akademik, reputasi keilmuan, serta otoritas spiritual yang tinggi di mata jamaah. Seorang jamaah bahkan menyatakan, "kami merasa terhormat bisa belajar langsung dari ulama Timur Tengah; ada wibawa dan keberkahan tersendiri." Pandangan ini sejalan dengan teori McCroskey yang menyebut bahwa kredibilitas pembicara sering kali memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan kekuatan argumentasi verbal²¹.

Sebaliknya, pemateri lokal unggul dalam aspek *pathos*. Mereka mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan jamaah melalui bahasa yang sederhana, penggunaan metafora kehidupan, dan kedekatan kultural. Keterampilan ini menciptakan suasana komunikatif yang akrab dan menumbuhkan rasa keterlibatan emosional jamaah. Cialdini menegaskan bahwa *pathos* memiliki peran vital dalam membangun kepercayaan dan penerimaan pesan karena menyentuh dimensi afektif audiens.

Adapun dimensi *logos* relatif seimbang pada kedua jenis pemateri. Baik ulama internasional maupun ustadz lokal sama-sama menyusun argumentasi dengan landasan logis yang kuat berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis. Namun, sebagaimana diungkapkan Nugroho, pengaruh pesan dakwah tidak hanya bergantung

¹⁷ H. Gislason, *The Art of Public Rhetoric* (Oxford: Clarendon Press, 1916), hlm. 27.

¹⁸ Lloyd Bitzer, "The Rhetorical Situation," *Philosophy & Rhetoric* 1, no. 1 (1968): 3–4.

¹⁹ Aminuddin, *Living Qur'an dan Hadis dalam Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 102.

²⁰ Robert Cialdini, *Influence: The Psychology of Persuasion* (New York: HarperCollins, 2021), hlm. 89.

²¹ James McCroskey, *An Introduction to Rhetorical Communication* (Boston: Allyn & Bacon, 2006), hlm. 65.

pada logika, tetapi juga pada karakter dan kehangatan penyampaian.²² Oleh karena itu, efektivitas komunikasi dakwah di Masjid Ibrahim As-Sa'id bertumpu pada harmoni antara *ethos* dan *pathos*, dengan *logos* berfungsi sebagai penguat rasionalitas pesan keagamaan.

Secara keseluruhan, keseimbangan antara tiga unsur persuasi ini menjadi fondasi utama keberhasilan dakwah di Masjid Ibrahim As-Sa'id. *Ethos* memberikan legitimasi dan kepercayaan, *pathos* menciptakan kedekatan emosional, dan *logos* memperkuat kejelasan argumentatif pesan. Kombinasi ketiganya menjadikan dakwah tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga menyentuh ranah spiritual dan afektif jamaah. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak diukur dari banyaknya dalil yang disampaikan, melainkan dari kemampuan pembicara menghadirkan pesan yang hidup, menyentuh, dan membekas dalam kesadaran religius masyarakat.

D. Keterkaitan Temuan Penelitian dengan Studi-Studi Terdahulu tentang Resepsi dan Komunikasi Dakwah

Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu yang membahas efektivitas komunikasi dakwah berbasis resepsi audiens. Hamidah & Duncik menegaskan dalam penelitiannya bahwa penggunaan bahasa lokal mampu memperkuat kedekatan psikologis antara penceramah dan pendengar, sehingga pesan lebih mudah diterima.²³ Temuan tersebut sejalan dengan praktik dakwah ustadz lokal di Masjid Ibrahim As-Sa'id yang menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa halus sebagai media penyampaian.

Yanuar juga menemukan bahwa gaya komunikasi sederhana dan humoris dapat meningkatkan retensi pesan dakwah. Hal ini tampak jelas dalam pola penyampaian ustadz lokal yang menggunakan pendekatan ringan tanpa mengurangi bobot keilmuan.²⁴ Sementara itu, Rosidi juga menyatakan bahwa kehadiran ulama internasional memperkaya wawasan keagamaan masyarakat dengan memperkenalkan perspektif Islam lintas budaya, sebagaimana terlihat dalam antusiasme jamaah terhadap para Syaikh Timur Tengah di masjid ini.²⁵

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Nugroho bahwa audiens dakwah cenderung lebih tertarik pada pesan-pesan yang kontekstual dan aplikatif. Jamaah Masjid Ibrahim As-Sa'id menilai bahwa kajian ustadz lokal lebih mudah dipahami karena bersentuhan langsung dengan realitas sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi dakwah dengan menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi kognitif (pengetahuan) dan afektif (emosi) dalam membentuk resepsi positif terhadap pesan keagamaan.

E. Implikasi Teoretis dan Praktis dari Penelitian Kajian Ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori resepsi Hall dalam ranah dakwah Islam kontemporer. Fakta bahwa jamaah aktif menafsirkan pesan menunjukkan bahwa dakwah bersifat dialogis,

²² Nugroho, *Etos dan Emosi dalam Dakwah Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2022), hlm. 44.

²³ Hamidah & Duncik, *Bahasa Daerah sebagai Medium Dakwah di Masyarakat Multikultural* (Surabaya: UINSA Press, 2024), hlm. 53.

²⁴ Yanuar, *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad di Aceh*, hlm. 38.

²⁵ Rosidi, *Pendekatan Multikultural dalam Dakwah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2023), hlm. 78.

bukan monologis.²⁶ Selain itu, penelitian ini memperkuat teori persuasi Cialdini yang menekankan bahwa kombinasi antara *ethos* dan *pathos* memiliki pengaruh lebih besar terhadap efektivitas komunikasi dibanding *logos* semata.²⁷ Dengan demikian, keberhasilan dakwah bergantung pada kemampuan orator menyeimbangkan otoritas keilmuan dengan empati sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengelola masjid dalam merancang strategi dakwah yang berkelanjutan. Pertama, penting untuk mempertahankan kombinasi antara pemateri internasional dan lokal agar terjadi keseimbangan antara kedalaman ilmiah dan kedekatan sosial. Kedua, pemateri internasional disarankan untuk berkolaborasi dengan ustadz lokal guna menyesuaikan pesan dakwah dengan konteks budaya masyarakat Indonesia. Ketiga, pemateri lokal perlu terus meningkatkan kompetensi retorika dan literasi keislaman global agar mampu menyampaikan dakwah yang komunikatif sekaligus bernas.

Secara keseluruhan, kegiatan kajian ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id merupakan wujud konkret dari konsep *Living Qur'an* dan *Hadis* di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial. Kolaborasi antara ulama internasional dan ustadz lokal menciptakan harmoni antara pengetahuan global dan kearifan lokal, menjadikan masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan moral dan intelektual umat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi jamaah terhadap pemateri internasional dan lokal dalam kegiatan kajian ba'da Maghrib di Masjid Ibrahim As-Sa'id Islamic Center Karanganyar bersifat beragam, dinamis, dan sangat kontekstual. Jamaah tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga bertindak sebagai partisipan aktif yang menafsirkan pesan dakwah sesuai dengan latar sosial, budaya, dan pengalaman spiritual mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan dakwah di masjid tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan spiritual yang memperkuat solidaritas keagamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, kajian ba'da Maghrib memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus membangun kesadaran keagamaan yang relevan dengan konteks kehidupan modern.

Temuan utama penelitian ini menegaskan tiga hal penting. Pertama, pemateri internasional diresepsi secara hegemonik, karena jamaah memandang ulama dari Timur Tengah sebagai figur yang memiliki otoritas keilmuan tinggi dan kedalaman spiritual yang kuat. Ceramah mereka diterima dengan penuh rasa hormat, meskipun terkadang terdapat keterbatasan dalam pemahaman bahasa. Kedua, pemateri lokal diresepsi secara negosiasional, di mana jamaah menafsirkan pesan dakwah dengan mengaitkan isi ceramah pada realitas kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih kontekstual dan aplikatif. Ketiga, keduanya saling melengkapi, sebab pemateri internasional memperkuat dimensi pengetahuan dan kesadaran religius jamaah (*ethos* dan *logos*), sementara pemateri lokal memperkuat kedekatan emosional serta relevansi sosial dakwah (*pathos*). Sinergi keduanya menghadirkan keseimbangan antara penguatan spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan keagamaan jamaah.

²⁶ Hall, *Reception Theory*, hlm. 12.

²⁷ Cialdini, *Influence*, hlm. 93.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dakwah di masjid sangat ditentukan oleh kemampuan pemateri untuk menyesuaikan bahasa, gaya retorika, dan konteks budaya audiensnya. Kegiatan dakwah yang memadukan pemateri internasional dan lokal terbukti mampu menghadirkan keseimbangan antara keilmuan Islam global dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan di berbagai konteks sosial — baik di wilayah pedesaan, perkotaan besar, maupun dalam ruang dakwah digital — guna memperluas pemahaman tentang dinamika resepsi jamaah di era modern. Dari sisi akademik, penelitian mendatang diharapkan dapat mengembangkan model konseptual baru tentang resepsi audiens dalam komunikasi dakwah dengan pendekatan *mixed methods*, agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan terukur. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola masjid, lembaga dakwah, dan para penceramah untuk merancang strategi komunikasi yang lebih adaptif, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan spiritual jamaah secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh, R., M. Fauzi, Z. Zulfan, and E. Erman. "Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Resepsi Agama dalam Kultur Nusantara)." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2024): 339–360. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i2.1352>.
- Aminuddin, M. *Retorika Dakwah Kontemporer: Teori dan Praktik Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Cialdini, Robert B. *Influence: The Psychology of Persuasion*. New and Expanded Edition. New York: Harper Business, 2021.
- Fachmi, F., N. Nurwadjah, and A. Suhartini. "Masjid sebagai Basis Pendidikan Non Formal." *Al-Qalam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): 45–62. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v9i1.630>.
- Gislason, H. B. "The Relation of the Speaker to His Audience." *Quarterly Journal of Speech* 2, no. 1 (1916): 39–45. <https://doi.org/10.1080/00335631609360513>.
- Hall, Stuart. "Encoding/Decoding Revisited." *Media, Culture & Society* 41, no. 6 (2019): 855–874. <https://doi.org/10.1177/0163443719842554>.
- Hamidah, and M. Dungkik. "The Impact of Local Language on Public Understanding of Religious Messages." *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100882. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100882>.
- Livingstone, Sonia. *Audiences and Reception Theory Revisited*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Magfiroh, U., A. Irfan, A. Rahmat, and R. Ruhaya. "Formal, Non-formal, and Informal Islamic Education Institutions and Islamic Education Figures in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2023): 88–96. <https://doi.org/10.24239/jiis.v9i1.4056>.
- McCroskey, James C. *An Introduction to Rhetorical Communication*. 9th ed. Boston: Allyn & Bacon, 2006.
- Nugroho, S. W. "Resepsi Kajian Surat Al-Kahfi di Dusun Kuwarisan, Kebumen (Studi Living Qur'an)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 79–92. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.51-05>.
- Nugroho, S. W., and A. Hidayat. "Ethos, Pathos, dan Logos dalam Strategi Persuasi Dakwah Islam." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2022): 145–160. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.11654>.
- Rosidi, R. "Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 245–260. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.708>.
- Wahid, A. "Memotret Interaksi Nilai-nilai Budaya dalam Aktivitas Dakwah." *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2023): 34–48. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.656>.
- Yanuar, D. "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah di Aceh." *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 2 (2019): 211–228. <https://doi.org/10.22373/albayan.v25i2.5269>